

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Tumbuh kembang merupakan manifestasi kompleks dari perubahan bentuk, ukuran, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai dewasa (Santrock et al., 2020). Kualitas manusia sebuah bangsa akan ditentukan oleh kualitas anak saat balita yang dapat dilihat dari proses tumbuh dan berkembang (Attwood, 2017). Apabila setiap gangguan tumbuh kembang pada anak tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak dikemudian hari (Soetjiningsih, 2019).

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak manusia dibandingkan dengan orang dewasa sehingga balita sangat terbuka dan peka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan pengayaan (Usman et al., 2017). Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan balita perlu mendapat perhatian karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini (Yunita et al., 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada kualitas rangsangan atau stimulasi, dukungan, dan pola pengasuhan. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang meliputi nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan atau pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat (Nurafwani et al., 2022). Kebutuhan dasar pada anak juga memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak (Adriany, 2017). Menurut

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan persentase pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia pada tahun 2021 melalui kegiatan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) adalah sebesar 57,6%, angka ini menunjukkan masih dibawah target 70%. Propinsi Nusa Tenggara Barat (94,2%) dan Propinsi Lampung (84,7%) merupakan cakupan persentase tertinggi secara nasional. Menurut Dinas Kesehatan Propinsi Lampung (2022), cakupan persentase balita dipantau pertumbuhan dan perkembangan di Kabupaten Tulang Bawang Barat mengalami penurunan yaitu sebesar 63,3% dibandingkan data informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2014 yaitu sebesar 65,2%.

Beberapa studi menunjukkan adanya gangguan perkembangan pada balita di daerah Propinsi Lampung seperti di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (Istiqomah, 2017), Kelurahan Kemiling Raya Kota Bandar Lampung (Anggraini, 2018), dan di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur (Sari, 2019), serta di Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat (Nurhalimah, 2022). Hal ini menegaskan bahwa masih banyak terdapat balita yang mengalami keterlambatan perkembangan di Propinsi Lampung.

Pada umumnya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering ditemukan meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, dan perilaku (Inggriani et al., 2019). Gangguan pertumbuhan fisik pada anak dapat berupa *wasting*, *stunting*, dan *overweight*, yang berdampak pada ketidakmampuan anak dalam melakukan tugas perkembangan yang lain seperti kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Sosilowati et al., 2022).

Penyebab terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya stimulasi atau rangsangan, penyakit infeksi, status gizi yang kurang memadai, faktor penghasilan orang tua, serta tingkat pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak (Rumahorbo et al., 2020). Oleh karena itu, perlu adanya stimulasi yang berkaitan dengan fisik maupun mental atau emosional anak, agar pertumbuhan dan perkembangannya teraktualisasikan secara optimal (Hairunis et al., 2018; Vernita, 2018).

Dampak negatif dari rendahnya kemampuan sosialisasi anak akan membawa masalah bagi anak itu sendiri, keluarga serta lingkungan sekitarnya. Ketika anak bersosialisasi dengan orang lain, anak akan merasa tidak percaya diri yang menyebabkan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Dampak lainnya adalah jika perkembangan sosial tidak dipahami sejak dini anak akan selalu merasa cemas, serta hanya bersosialisasi dengan keluarga, cenderung lebih banyak tinggal di rumah, sulit bergaul, dan anak menjadi cemas ketikat bertemu dengan orang baru (Ikeu, Ranti et al., 2020).

Penilaian perkembangan pada anak sangat penting dilakukan agar ketika ditemukan kelainan atau gangguan tumbuh kembang pada anak dapat segera dilakukan stimulasi dan intervensi dini. Berdasarkan data WHO tahun 2018 terdapat 52,9 juta anak balita di dunia memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Secara nasional, jumlah anak balita yang berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang mencapai 10% dari populasi penduduk di Indonesia (IDAI, 2017; Hamid, 2016; Lestari et al., 2017), yang terdiri dari gangguan motorik halus, motorik kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, keterlambatan bicara, serta sosial kemandirian (Departemen Kesehatan RI, 2017).

Upaya untuk membantu agar anak tumbuh kembang secara optimal dengan cara deteksi dini adanya penyimpangan perlu dilaksanakan dari tingkat keluarga, petugas kesehatan dan semua tingkat pelayanan kesehatan (Kharisma ). Sugeng et al. (2019) menambahkan, pengetahuan dasar mengenai tumbuh kembang anak sangat penting dikuasai oleh orang tua terutama ibu yang menghabiskan waktu bersama anak, apabila pengetahuan ini kuat maka akan sangat mudah untuk mengetahui penyimpangan dan tindakan yang harus dilakukan agar tidak terlambat untuk menangani masalah.

Gangguan perkembangan pada anak akan semakin baik prognosinya jika dijumpai pada tahap dini. Deteksi dini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat skrining seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP adalah satu alat skrining yang memuat daftar pertanyaan ditujukan kepada orangtua dan digunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan untuk perkembangan anak usia 3 bulan sampai 6 tahun (Nursalam, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan asuhan kebidanan pada balita mengenai keterlambatan perkembangan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di Praktik Mandiri Bidan Marga Kencana Tulang Bawang Barat sebagai langkah awal untuk data informasi serta pengetahuan agar mengurangi permasalahan tentang keterlambatan perkembangan pada balita.

## **B. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka diambil rumusan masalah “Asuhan Kebidanan Pada Balita An. B dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek

Sosialisasi dan Kemandirian di Praktik Mandiri Bidan Marga Kencana Tulang Bawang Barat’.

### **C. Tujuan Penyusunan LTA**

Tujuan asuhan kebidanan meliputi tujuan umum yaitu untuk memberikan asuhan kebidanan pada balita An. B dengan keterlambatan perkembangan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di Praktik Mandiri Bidan Marga Kencana Tulang Bawang Barat menggunakan pendekatan manajemen kebidanan, serta tujuan khusus yaitu melakukan pengkajian dan menyusun diagnosa, merencanakan tindakan yang menyeluruh sesuai dengan hasil kajian, serta melakukan evaluasi hasil asuhan pada balita An. B.

### **D. Ruang Lingkup**

#### **1. Sasaran**

Asuhan kebidanan pada tumbuh kembang ini ditujukan pada balita An. B dengan keterlambatan perkembangan pada aspek sosialisasi dan kemandirian.

#### **2. Tempat**

Asuhan kebidanan dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Marga Kencana Tulang Bawang Barat.

#### **3. Waktu**

Asuhan kebidanan pada balita An. B dilakukan pada bulan Maret tahun 2023.